

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar menjadi pondasi utama pendidikan bagi jenjang berikutnya. Sebagai pondasi, maka keberhasilan proses pendidikan di tingkat dasar perlu menjadi perhatian setiap kalangan pendidikan. Keberhasilan pendidikan pada tingkat ini tidak hanya mengacu pada hasil belajar, melainkan pada upaya menghasilkan lulusan yang cerdas dan berkarakter. Karakter seseorang tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap (Rahmawati, 2012). Karakter memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan bangsa.

Pendidikan karakter muncul sebagai upaya membangun integritas anak. Usia sekolah dasar merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang merupakan fundamental bagi kesuksesan pengembangan karakter anak. Pada usia sekolah dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik. Tidak hanya perkembangan fisik dan motoric, anak akan mengalami perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Pada kondisi awal ini menjadi fase penting untuk menanamkan pendidikan karakter agar memperoleh hasil yang optimal.

Amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadi tujuan yang sulit untuk dicapai. Apalagi dalam tujuan tersebut terdapat pernyataan yang harus digaris bawahi yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran di sekolah dasar melingkupi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sari, dkk: 2018). Mengacu pada taksonomi Bloom yang menjelaskan bahwa ranah kognitif menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, dan mengingat. Ranah afektif terkait dengan emosi, misalnya perasaan, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan ranah psikomotorik menekankan perilaku yang menekankan keterampilan dalam bentuk gerakan yang dapat diamati (Anderson, 2014).

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, melainkan tetap memperhatikan aspek afektif dan psikomotor siswa. Penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Pembentukan karakter awal pada usia dini (sekolah dasar) tidak boleh gagal, karena kegagalan tersebut akan berdampak negatif hingga anak beranjak besar hingga dewasa (Munte dan Halim: 2019). Hal ini sejalan dengan pidato Presiden Joko Widodo bertepatan dengan peringatan Hari Guru Nasional di Sentul Bogor, tanggal 27 November 2016. Presiden menekankan tentang pentingnya para guru menanamkan karakter positif kepada peserta didik. Guru perlu mengajarkan matematika dan lain-lain kepada siswa, tapi lebih penting menanamkan karakter, seperti disiplin dan kejujuran. Pernyataan ini menunjukkan bahwa penanaman karakter sangat penting dilakukan di sekolah.

Berdasarkan penelitian Howes (2015), pendidikan formal merupakan faktor yang memberi pengaruh dominan pada pembentukan perilaku disiplin pada anak sekolah dasar. Penanaman karakter bertujuan membentuk anak memiliki perilaku yang baik, disiplin, tidak melanggar aturan, tidak melakukan kekerasan terhadap teman atau perilaku lain yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun moral. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan adalah disiplin. Di sekolah dasar, perilaku tidak disiplin juga sering ditemui. Hasil penelitian Irsan dan Syamsurijal (2020) menemukan bentuk perilaku tidak disiplin siswa di sekolah antara lain: masuk sekolah tidak tepat waktu, tidak memakai seragam yang lengkap ketika ke sekolah, duduk yang tidak rapi ketika mengikuti pelajaran atau berjalan menginjak tanaman yang rawat serta membuang sampah bukan pada tempatnya. Degradasi nilai-nilai karakter ini tidak boleh terus berlanjut, perlu dilakukan upaya untuk menanamkan pentingnya disiplin bagi siswa.

Upaya menumbuhkan perilaku disiplin dapat dipengaruhi beberapa factor. Penelitian Jennifer (2014) menemukan bahwa perilaku disiplin dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu: pengaruh pendidikan di dalam keluarga, sifat dasar yang ada pada anak, dan pengaruh lingkungan belajar anak. Sementara hasil penelitian Howes (2015) mengemukakan bahwa perilaku disiplin pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor bawaan sebesar 11%, faktor pola asuh di dalam keluarga sebesar 24%, faktor lingkungan bermain sebesar 26%, dan faktor pendidikan formal sebesar 39%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan formal memberi pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku disiplin bagi anak.

Upaya penumbuhan karakter telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan karakter adalah membaca buku-buku cerita (Rahayu, 2018). Gerakan membaca ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan membaca kepada siswa, menanamkan karakter dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merancang imajinasi (Nurhayana, 2020). Oleh karena itu, guru memerlukan media untuk menyampaikan pembelajaran atau penanaman nilai disiplin ini. Dalam pendidikan untuk memperkuat perilaku disiplin pada anak sekolah dasar, dapat menggunakan media visual (Sari, dkk: 2020). Media visual merupakan media yang hanya dapat digunakan dengan indera penglihatan, bentuknya adalah gambar-gambar yang dipajang di dinding, buku cerita, buku cerita bergambar. Jenis media visual dalam bentuk buku cerita bergambar merupakan media paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan sekolah dasar. Buku cerita bergambar bermanfaat untuk membantu menyampaikan isi tema pendidikan perilaku disiplin (Resnick: 2013).

Buku cerita bergambar sebagai media belajar disiplin bagi anak kelas I merupakan media yang efisien dan efektif (Sari, dkk: 2018). Hal ini disebabkan karena buku mudah dibawa dan lebih murah atau lebih terjangkau dari segi finansial. Selain itu, didukung pendapat Bosert (2013) bahwa buku cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan anak dalam berimajinasi dan berperilaku, serta berpikir. Buku cerita bergambar memiliki kelebihan antara lain memadukan anatara teks dengan ilustrasi (gambar). Ilustrasi dapat membantu anak secara visual memakhamai makna yang disajikan dalam cerita. Oleh karena

itu, sangat penting bagi guru dalam memilih buku yang memiliki kesesuaian konteks dan ilustrasi (Walker, 2012). Buku anak-anak yang menyajikan kesesuaian konteks dan ilustrasi yang memadai dapat mengoptimalkan kesenangan anak menggunakan buku itu. Dengan buku cerita bergambar, anak-anak dapat melatih imajinasi dan memahami pesan yang disampaikan pada buku tersebut.

Penanaman nilai disiplin dengan buku cerita bergambar merupakan internalisasi sikap, moral dan spiritual yang bersifat praktis (Rahayu 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiantoro (1995) bahwa buku cerita berkaitan dengan masalah kehidupan yaitu sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan. Cerita sehari-hari yang dituangkan ke dalam buku bergambar di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan dan pendidikan. Buku cerita bergambar menawarkan cerita kehidupan tentang baik dan buruk yang disimbolkan melalui perilaku dan sikap tokoh cerita. Oleh karena itu, melalui cerita, pembaca atau penyimak dapat mengambil manfaat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan budi pekerti melalui membaca buku-buku cerita dapat dijadikan pembiasaan sikap dan perilaku positif dalam proses belajar setiap sekolah dan lingkungan masyarakat (Rahayu, 2020).

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di di Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Utara menunjukkan bahwa buku-buku cerita bergambar yang relevan untuk menanamkan pendidikan karakter masih kurang. Buku yang disediakan memang mengandung cerita karakter namun belum menonjolkan kegiatan penanaman karakter bagi siswa kelas I sekolah dasar, khususnya karakter disiplin. Dari 100 buku cerita bergambar yang ada, hanya 10

buah buku yang berisi cerita tentang penanaman nilai disiplin bagi siswa. Di temukan pula bahwa buku yang ada didominasi oleh teks tanpa adanya gambar, sehingga buku cerita yang ada kurang terkesan menarik dari segi tampilan (cover), ilustrasi gambar, pemilihan font, dan warna. Waites & Daniel (2014) mengemukakan bahwa kesesuaian konteks meliputi: (a) menggambarkan adegan penting yang terdapat dalam cerita; (b) mewakili seluruh isi cerita dalam bentuk yang utuh dan padat; (c) strategi penyampaian pesan melalui gambar dalam buku berulang-ulang untuk memudahkan daya ingat anak; (d) cerita disampaikan dipertegas dengan gambar. Padahal, untuk siswa kelas I sekolah dasar, paduan ilustrasi (gambar) dan teks cerita bergambar sangat memberi pengaruh terhadap keinginan membaca (Walker, 2012).

Buku cerita bergambar harus mengandung kontes yang khusus. Konteks ini berkaitan dengan kesesuaian teks dengan peristiwa atau kejadian yang disajikan dalam bentuk gambar pada buku (Walker, 2015). Tukman (1987) menyatakan bahwa konteks dalam buku anak-anak merupakan gambar penjelasan informasi dengan peristiwa atau kejadian yang disajikan dalam buku untuk anak. Oleh karena itu, dalam pembuatan buku cerita bergambar, guru (penulis) harus memperhatikan sajian gambar dan penjelasan singkat. Berkaitan dengan penanaman nilai disiplin, maka teks dan gambar ilustrasi harus erat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Pemilihan konteks yang tepat dapat memberi kesenangan kepada pembacanya.

Berdasarkan pentingnya penanaman pendidikan karakter disiplin bagi anak usia dini dan diperlukannya buku cerita yang relevan dalam menanamkan karakter disiplin bagi siswa sekolah dasar maka peneliti memandang pentingnya

melakukan penelitian pengembangan berjudul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Menanamkan Nilai Karakter Disiplin Bagi Siswa kelas I Sekolah Dasar”

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang diuraikan, dapat dilakukan identifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kurang optimalnya pelaksanaan pendidikan nilai karakter disiplin bagi siswa, hal ini dibuktikan dengan semakin maraknya perilaku siswa yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma dan tata tertib yang telah ditetapkan.
2. Kurang tersedianya media pembelajaran, khususnya buku cerita bergambar yang relevan di perpustakaan sekolah untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa.
3. Buku cerita yang ada kurang menarik dari segi tampilan, pemilihan font, dan penggunaan gambar ilustrasi dalam buku.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan agar pelaksanaan penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian. Batasan masalah juga dapat memperjelas ruang lingkup masalah yang hendak dikaji. Pada penelitian pengembangan ini, pembatasan penelitian meliputi adalah (1) terbatas pada pengembangan buku cerita bergambar, (2) karakter yang ditanamkan pada pengembangan buku cerita terbatas pada nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar?
- 2) Bagaimana *acceptability* (keberterimaan) yang meliputi *utility* (kegunaan), *feasibility* (kelayakan), dan *accuracy* (ketepatan) buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui karakteristik buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar
- 2) Untuk mengetahui *acceptability* (keberterimaan) yang meliputi *utility* (kegunaan), *feasibility* (kelayakan), dan *accuracy* (ketepatan) buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan rujukan khususnya guru sekolah dasar agar dapat menumbuh kembangkan kualitas dan profesionalisme guru sehingga berguna bagi pendidikan. Selain itu, manfaat teoritis yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah dapat meningkatkan penanaman karakter disiplin bagi siswa sebagai generasi bangsa yang berkualitas dan siap bersaing di dunia global. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat/sumbangan ilmiah bagi pendidikan dalam peningkatan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Temuan penelitian ini akan menjadi salah satu rujukan akademik yang sangat potensial karena melalui pengembangan buku cerita bergambar dapat mengenalkan siswa kelas I sekolah dasar kepada nilai karakter disiplin untuk dapat menanamkan dan menumbuhkan perilaku disiplin siswa. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter disiplin siswa sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

b) Bagi Guru

Memotivasi guru-guru lain untuk selalu melakukan perbaikan dan inovasi pada pendidikan karakter di sekolah, sehingga mencapai hasil yang maksimal.

c) Bagi Sekolah

Temuan dalam penelitian ini dapat membantu sekolah sekolah dalam penyediaan sumber belajar tentang pendidikan karakter yang dibutuhkan oleh siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian berikutnya.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian ini merupakan penelitian untuk menciptakan buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I sekolah dasar. Spesifikasi produk yang diharapkan adalah sebagai berikut.

- a) Produk berupa buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa kelas I SD
- b) Buku cerita bergambar ini merupakan media cetak dengan ukuran A4 untuk siswa kelas I SD dilengkapi dengan teks wacana dan gambar tentang menanamkan karakter disiplin.
- c) Pemilihan font dan warna disesuaikan dengan karakteristik pembaca yang yaitu siswa kelas I sekolah dasar.
- d) Produk yang dikembangkan mengintegrasikan kearifan lokal Bali meliputi penokohan, latar tempat, dan situasi lokal yang ada

1.8 Pentingnya Pengembangan

Penanaman nilai karakter pada siswa di sekolah masih terbatas pada kegiatan pembiasaan. Walaupun sudah terintegrasi dalam pembelajaran, tercantum dalam rencana pembelajaran tetapi realisasinya dalam pembelajaran masih terbatas dan kurang mendalam. Siswa terlihat masih terfokus pada pembelajaran yang bersifat kognitif. Apalagi pada masa pembelajaran jarak jauh saat ini guru mengalami kesulitan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa

dan pembelajaran terfokus pada ranah kognitif. Oleh karena itu guru memerlukan media yang dapat membantu penanaman nilai karakter disiplin serta mudah digunakan oleh orang tua dalam pendampingan pembelajarannya di rumah. Buku cerita bergambar merupakan media yang tepat untuk membantu penanaman nilai karakter anak di rumah.

Keterbatasan jumlah buku yang relevan di perpustakaan sekolah menjadi kendala yang mengakibatkan penanaman nilai karakter siswa sulit dilaksanakan. Pernyataan ini didukung data observasi lapangan yang diperoleh dari petugas perpustakaan, Jumlah buku untuk siswa yang relevan bagi siswa untuk menanamkan nilai karakter disiplin di perpustakaan sekolah di SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Utara pada tanggal 8 Pebruari 2021 menunjukkan bahwa: (1) 60% buku yang terdapat di perpustakaan adalah buku pelajaran/tematik dikarenakan pengadaan buku perpustakaan terfokus untuk pengadaan buku pelajaran/tematik bagi siswa, (2) Hanya 10 buah (10%) buku cerita yang terdapat pada perpustakaan sekolah. Buku-buku cerita menyajikan nilai karakter namun belum menonjolkan karakter disiplin. Buku tersebut didominasi oleh teks tanpa adanya gambar, sehingga buku cerita yang ada kurang terkesan menarik dari segi tampilan (cover), ilustrasi gambar, pemilihan font, dan warna. Atas dasar hal tersebut di atas, dipandang penting untuk mengembangkan buku cerita bergambar untuk menanamkan nilai karakter disiplin pada siswa kelas I sekolah dasar.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1) Asumsi Pengembangan

Asumsi pengembangan buku cerita bergambar dapat disajikan sebagai berikut.

- a) Siswa kelas I SD Gugus Kolonel I Gusti Ngurah Rai Kecamatan Denpasar Utara Tahun pelajaran 2020/2021 dapat membaca teks yang terdapat pada buku cerita bergambar
- b) Setelah siswa dapat membaca teks pada buku cerita bergambar, siswa dapat menunjukkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

2) Keterbatasan Pengembangan

Buku cerita bergambar yang dikembangkan hanya untuk menanamkan nilai karakter disiplin bagi siswa. Pengembangan buku cerita bergambar ini menggunakan model ADDIE. Adapun tahapan-tahapan model ini adalah *analyze* (analisis), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi). Pada pengembangan ini terbatas pada tahap *development*. Selain itu, ruang lingkup karakter yang ditekankan pada buku cerita bergambar ini terbatas pada karakter disiplin.

1.10 Definisi Istilah

Penjelasan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Penelitian pengembangan adalah rangkaian proses yang dilakukan dalam mengembangkan dan menciptakan produk atau bisa juga digunakan untuk memperbaiki produk yang telah ada sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

- 2) Buku cerita bergambar adalah media berupa buku yang dilengkapi teks dan ilustrasi berupa gambar bagi siswa untuk menanamkan nilai disiplin
- 3) Pendidikan karakter adalah kecenderungan perilaku yang mampu mencerminkan ciri khas dari individu demi kelangsungan hidup dan untuk berinteraksi kepada individu lainnya
- 4) Nilai kedisiplinan adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap norma yang ada. Perilaku disiplin merupakan kesediaan melaksanakan peraturan dan tata tertib yang ada.

